

CULTURE SHOCK MAHASISWA ASAL LAMPUNG DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Nika Listiorini; Yanti Haryanti
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Culture shock adalah kondisi keterkejutan yang dialami seseorang ketika berada di lingkungan baru. Mahasiswa asal Lampung yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan contoh individu yang masuk ke lingkungan baru. Akomodasi komunikasi merupakan kemampuan dari individu untuk melakukan penyesuaian, memodifikasi atau mengatur perilaku dalam merespon orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan dari *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asal Lampung dan mengetahui bagaimana cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi *culture shock*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan mengambil 5 informan mahasiswa yang berasal dari Lampung. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam serta semi terstruktur untuk mendapatkan hasil informasi yang lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas informan mengalami *culture shock* dengan kurun waktu yang berbeda-beda. Terdapat 4 fase yang dialami yakni fase kegembiraan, fase kekecewaan, fase resolusi awal dan fase fungsi efektif.

Kata Kunci: *culture shock*, akomodasi komunikasi, mahasiswa

Abstract

Culture shock is a state of shock experience by someone when they are in a new environment. Students from Lampung who study at the Muhammadiyah University of Surakarta are examples of individuals who enter a new environment. Communication accomodation is the ability of individuals to make adjustments, modify or regulate behaviour in response to others. This study aims to find out the stages of culture shock experienced by students from Lampung and find out how to deal with culture shock. The research method use in this research is qualitative with a descriptive approach, by taking 5 student informants from Lampung. The data collection in this study used in depth and semi structured interviews to obtain complete information as needed by the researcher. The results of this study indicate that the majority of informants experienced culture shock at different times. There are 4 phases experienced, namely the excitement phase, the disappointment phase, the initial resolution phase and the effective functioning phase.

Keywords: culture shock, communication accommodation, students

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun baik itu tata cara, kebiasaan ataupun norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Budaya berisi pengalaman, nilai, kepercayaan, makna, tatanan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki masyarakat dan diperoleh dari generasi ke generasi berikutnya (Amalia & Nurussa, 2021). Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, sehingga tidak menutup kemungkinan apabila seseorang mengalami geger budaya ketika berada di lingkungan baru. Kemungkinan mengalami terjadinya geger budaya semakin besar terjadi pada individu pendatang ketika tinggal di suatu daerah baru, yang menyebabkan individu pendatang akan mengalami masalah ketidaknyamanan di lingkungan tersebut terutama dengan adanya kondisi budaya yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya (Situmorang et al., 2020).

Mahasiswa perantau merupakan individu dari suatu daerah ataupun wilayah dan pindah di wilayah lainnya untuk sementara waktu. Sehingga tidak heran apabila potensi dari terjadinya *culture shock* pada mahasiswa perantau semakin besar. Tidak semua orang mampu dalam menghadapi realita maupun keadaan yang ada pada lingkungan baru sebagaimana seperti tempat asalnya (Nasution & Safuwani, 2023). Mahasiswa perantau membutuhkan mental yang kuat dalam bergaul ataupun beradaptasi terhadap lingkungannya yang baru. *Culture shock* adalah masalah yang serius yang dihadapi oleh mahasiswa perantau di lingkungannya yang baru. Pada tahapan awal kehidupan ketika berada pada tempat tinggal yang baru mereka akan merasakan masalah ketidaknyamanan pada lingkungannya tersebut, yang kemudian dapat berpengaruh dalam menjalani aktivitas.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Surakarta, pada tahun 2020 berdasarkan dari data sensus penduduk, jumlah penduduk kota Surakarta sebanyak 522.364 dengan luas wilayah Kota Surakarta 46 km². Kota Surakarta menjadi kota pertama terpadat yang ada di Jawa Tengah dan mengalahkan ibu kota provinsi yakni Semarang, (<https://merdeka.com>). Dikutip dari Lembaga konsultan pendidikan SUN Education terdapat beberapa Kota yang memiliki biaya hidup murah di Indonesia, salah satunya

adalah Surakarta. Sehingga tidak heran apabila mahasiswa perantau mengincar Kota Surakarta untuk melanjutkan pendidikan, (www.detik.com). Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang berada di Jawa Tengah, dimana menjadi salah satu tujuan pendidikan yang menarik banyak peminat dari mahasiswa perantau yang ingin melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi yang ada di Surakarta. Salah satu perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Muhammadiyah Surakarta. Para mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia salah satunya adalah Lampung.

Culture shock adalah pengalaman emosional serta intelektual yang berkaitan dengan apa saja yang asing bagi kita (Zhu, 2022). *Culture shock* merupakan kondisi keterkejutan yang mengakibatkan frustrasi maupun stress hingga depresi yang dapat dialami oleh seseorang ketika melakukan penyesuaian pada lingkungan barunya yang memiliki budaya yang berbeda, sehingga kebiasaan lama tidak memiliki arti pada lingkungannya yang baru (Aang Ridwan, 2016). *Culture Shock* dapat terjadi ketika individu meninggalkan tempat tinggal lama dan berinteraksi dengan lingkungan baru dengan budaya yang berbeda dari sebelumnya. Ketika seseorang pindah ke budaya baru maka mereka membawa dan menerima struktur makna. Mereka memilih tindakan yang selaras dengannya dan menafsirkan tindakan dirinya sendiri serta tindakan dari orang dalam lingkungan barunya.

Terdapat beberapa reaksi umum yang mungkin terjadi terhadap seseorang yang mengalami *culture shock* antara lain : perasaan sedih, kesepian, merasakan frustrasi, cemas, khawatir tentang kesehatan, menderita sakit akibat dari psikosomatis pada berbagai area tubuh seperti munculnya alergi maupun gangguan kesehatan yakni maag, diare dan sebagainya, merasa diri lemah, rasa depresi, tidak berdaya, perasaan marah atau mudah tersinggung, penyesalan, tidak mau berinteraksi dengan orang disekitarnya, membandingkan budaya asalnya, kehilangan kemampuan dalam belajar ataupun bekerja secara efektif, *homesick*, kehilangan identitas, kehilangan rasa percaya diri dan keinginan untuk terus ketergantungan terhadap seseorang yang memiliki kultur sama dengannya (Aang Ridwan, 2016).

Dalam berpikir dan bertindak, biasanya seseorang akan menyesuaikan dengan pola budaya yang telah lama dikenalnya. Tidak jarang ketika seseorang masuk pada lingkungan baru maka akan mengalami masa sulit hingga kondisi mental yang merasa tertekan. Hal itu dikarenakan individu tersebut telah terbiasa dengan segala hal atau

kondisi lingkungan yang ada disekitarnya. Mahasiswa asal Lampung yang kuliah di Surakarta merupakan contoh individu yang masuk ke lingkungan baru yang tentunya memiliki situasi dan kondisi yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggal asalnya. Lampung menjadi fokus pada penelitian yang dilakukan ini karena Lampung memiliki karakteristik sering menggunakan suara yang keras serta benada tinggi sehingga orang lain menganggapnya sedang marah, walaupun menurut orang Lampung kata-kata yang terlontar adalah biasa saja (<https://palanganews.co.id>). Tidak hanya itu, Lampung juga memiliki bahasa ataupun logat tersendiri. Selain itu, pemilihan mahasiswa Lampung karena mahasiswa Lampung banyak yang berkuliah di kota Surakarta. Mahasiswa Lampung di Surakarta ini juga memiliki perkumpulan yang terstruktur yakni IKAMALA Solo (Ikatan Mahasiswa Lampung Solo) dengan beranggotakan sebanyak 170 mahasiswa (berdasarkan data dari IKAMALA). Mahasiswa Lampung tersebut juga berpartisipasi dalam event budaya yang ada di Surakarta misalnya penampilan tari pada Kirab Budaya Grebeg Sudiro (<https://jatengprov.go.id>). Sehingga dari hal tersebut, mahasiswa Lampung merupakan mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan yang ada di Surakarta serta mampu dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Culture shock tidak hanya identik dengan fenomena ketika individu memasuki kebudayaan yang baru, namun juga saat individu memasuki lingkungan kebudayaan baru yang merujuk pada Lembaga Pendidikan baik sekolah ataupun Universitas baru, agama baru, lingkungan kerja yang baru dan keluarga besar yang baru (Aang Ridwan, 2016). Terdapat beberapa perbedaan yang membuat individu harus dapat mengatasi permasalahan tersebut untuk meminimalisir *culture shock*. Apabila individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan menciptakan keseimbangan diri dengan lingkungannya (Maizan et al., 2020).

Ketika seseorang menghadapi budaya ataupun keadaan yang berbeda mereka akan mengalami *culture shock*. Perubahan dari budaya lama ke budaya baru membuat seseorang gagal untuk memahami ideologi ataupun perilaku masyarakat lokal, sehingga mereka sendiri tidak tahu mengapa orang-orang tersebut berperilaku sedemikian rupa serta bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Akibatnya, terjadilah *culture shock* yang diikuti oleh serangkaian kebingungan secara psikologis serta ketidaknyamanan emosional. *Culture shock* yang dirasakan antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Beberapa diantara mereka merasakan perbedaan cita rasa

makanan, bahasa ataupun cara berbicara, cuaca, tingkat kriminalitas, biaya hidup dan karakter. Seperti observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa seorang mahasiswa Lampung yang berkuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta, mengaku apabila mengalami *culture shock* selama hampir satu tahun. Faktor makanan juga sering dikeluhkan oleh mahasiswa Lampung, dimana saat berada di Lampung makanan lebih condong ke pedas, sedangkan saat berada di Surakarta makanan lebih condong ke manis. Selain itu, faktor bahasa juga dikeluhkan oleh mahasiswa Lampung, karena mayoritas dari mereka tidak begitu paham bahasa Jawa. Setelah meninggalkan lingkungannya yang lama dan memasuki lingkungan yang baru, lambat laun akan memunculkan persoalan yang berkaitan dengan keadaan sosial budaya pada lingkungan baru tersebut.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *culture shock* juga pernah dilakukan oleh Hadawiah (2019). Dari penelitian terdahulu tersebut ditemukan hasil apabila kelima dari informan memiliki ekspektasi maupun harapan saat akan melakukan perantauan dimana hal tersebut termasuk fase kegembiraan. Kemudian proses interaksi yang dialami diakibatkan adanya fase kekecewaan karena terdapat perbedaan antara di tempat asal dengan ditempat perantauan, dari hal tersebut memunculkan penyesuaian serta adanya pertukaran makna, persepsi ataupun perspektif sehingga hal tersebut masuk pada fase awal resolusi (Hadawiah, 2019). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek serta lokasi dalam penelitian. Penelitian terdahulu difokuskan pada mahasiswa perantauan di Universitas Muslim Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus kepada mahasiswa perantauan yang ada di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana proses adaptasi dalam menghadapi *culture shock* serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *culture shock* mahasiswa perantau di Universitas Muslim Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada tahapan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asal Lampung. Dan peneliti juga ingin mengkaji terkait strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi *culture shock* oleh mahasiswa Lampung.

Pentingnya melakukan penelitian ini yakni untuk lebih mengetahui tahapan-tahapan *culture shock* yang dialami dan bagaimana cara mereka mengatasi *culture shock* tersebut sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial ketika berinteraksi dengan kebudayaan serta lingkungan yang baru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mengatasi *culture*

shock yang dilakukan oleh mahasiswa asal Lampung selama berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan dari *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Lampung dan mengetahui bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi *culture shock*. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian berjudul “*Culture Shock* Mahasiswa Asal Lampung di Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Culture Shock

Culture shock merupakan suatu kondisi saat terjadinya guncangan jiwa maupun mental dari individu ataupun sekelompok orang yang disebabkan karena belum adanya kesanggupan maupun kesiapan dalam menerima unsur kebudayaan asing yang sangat berbeda dengan kebudayaannya serta hal tersebut datang dengan tiba-tiba (Aang Ridwan, 2016). Ketika perbedaan budaya terjadi maka dapat memunculkan *culture shock*. Individu yang telah masuk ke dalam lingkungan budaya baru akan merasakan perasaan gelisah di dalam dirinya. Saat seseorang memasuki kebudayaan baru akan tetapi budaya lama masih melekat pada dirinya maka saat masuk ke dalam budaya baru akan kurang efektif. Hal tersebut dikarenakan setiap budaya pasti memiliki cara tersendiri. *Culture shock* merupakan penyakit yang berkaitan dengan jabatan maupun pekerjaan yang dialami seseorang secara tiba-tiba ketika dipindahkan ataupun berpindah ke lingkungan yang baru. *Culture shock* adalah hasil dari keragaman kebudayaan yang ada (Zhu, 2022). *Culture shock* disebabkan oleh kecemasan akibat kehilangan lambang maupun tanda dalam pergaulan sosial (Situmorang et al., 2020). *Culture shock* bisa terbentuk pada siapa saja termasuk mahasiswa yang sedang berkuliah di luar daerahnya (Nuraini et al., 2021). *Culture shock* dapat mencakup aspek pada kehidupan sehari-hari seperti pola hidup, makanan, biaya hidup dan lain sebagainya (Sitorus et al., 2023).

Individu yang masuk ke dalam lingkungan budaya yang baru akan merasa gelisah. Namun hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau alamiah, meskipun kegelisahan tersebut kadang berubah menjadi perasaan takut ataupun merasa tidak percaya diri. Sehingga hal ini dikenal dengan istilah “*culture shock*” (geger budaya). Perbedaan dari cara berkomunikasi, perbedaan bahasa, dan lain sebagainya perlu dipahami oleh individu perantau agar dapat diterapkan pada kesehariannya di lingkungan baru tersebut. Berbedanya tata cara berkomunikasi serta kurangnya memahami budaya yang ada maka

dapat menjadi salah satu pembicu timbulnya *culture shock* pada individu perantau yang berada di lingkungan barunya. Amalia mengemukakan bahwa terdapat beberapa tahapan *culture shock* yaitu : *the honeymoon phase* yakni tahapan ketika akan merasa bahagia saat tiba di suatu negara baru, *the crisis phase* yakni terdapat perbedaan pada negara baru misalnya logat, kebiasaan dalam jual beli, makanan, serta merasakan kesepian, *the adjustment phase* yakni ketika kita sudah dapat berinteraksi pada lingkungan baru dan yang terakhir *bicultural phase* yakni saat kita merasakan kenyamanan hidup pada dua kebudayaan (Situmorang et al., 2020).

Meskipun ada variasi individu dalam merespon *culture shock* serta jumlah waktu yang diperlukan dalam menyesuaikan diri akan tetapi seseorang biasanya melewati empat fase. Dimana model-U digunakan dalam mengilustrasikan perkembangan dari fase tersebut. Pada fase pertama atau yang disebut dengan fase kegembiraan divisualisasikan sebagai bagian dari atas sisi kurva-U, yang biasanya diisi dengan harapan, kegembiraan, serta perasaan euphoria, dimana seseorang melihat pengalaman dari budayanya sebagai waktu untuk menjelajahi segala sesuatu mulai dari makanan dan yang lainnya. Fase kedua atau fase kekecewaan dimulai ketika seseorang mengenali realitas, mulai menghadapi beberapa kesulitan serta masalah adaptasi seperti komunikasi ataupun kesulitan bahasa. Seseorang menjadi lebih mudah marah, tidak sabar, kesepian, bermusuhan dan mudah menjadi jengkel. Fase ketiga atau fase resolusi awal ditandai dengan mendapatkan beberapa pemahaman mengenai budaya baru. Secara bertahap individu mulai membuat beberapa penyesuaian ataupun modifikasi untuk menghadapi lingkungan baru. Dalam fase ini individu akan tampak lebih bisa diprediksi serta tidak terlalu stress. Dan fase terakhir adalah fase fungsi efektif, fase ini berada di bagian atas sisi kanan kurva-U, seseorang akan memahami elemen kunci dari budaya baru mulai dari perilaku, pola komunikasi, kebiasaan serta yang lainnya. Pada fase ini individu sudah merasa nyaman di lingkungannya tersebut dan memiliki kemampuan dalam hidup dalam dua kebudayaan yakni budaya yang baru serta budaya yang lama (Samovar et al., 2012).

Reaksi yang berkaitan dengan *culture shock* dapat berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Individu yang menghadapi dampak yang berhubungan dengan *culture shock* bisa mengalami rasa disorientasi, kerinduan, perasaan penolakan, kelelahan fisik maupun mental, iritasi, menarik diri atau bahkan dalam kasus yang parah menyebabkan depresi. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman hidup pada

lingkungan sosial yang beragam biasanya akan dapat beradaptasi jauh lebih cepat daripada seseorang yang memiliki sedikit pengalaman dalam menghadapi budaya lain (Samovar et al., 2015). *Culture shock* merupakan masalah yang meluas, tidak hanya dalam budaya nasional ataupun budaya asing akan tetapi juga dalam kontak daerah yang berbeda ataupun bahasa yang berbeda (WU Hui-nan & LIU Ying-liang, 2022).

Parillo merumuskan 7 solusi untuk mengatasi faktor dari *culture shock* yang meliputi; 1. Faktor pergaulan, ketika seseorang harus dapat belajar untuk membiasakan dirinya agar bisa beradaptasi serta berinteraksi dengan lingkungannya yang baru untuk menumbuhkan rasa percaya diri saat bersosialisasi; 2. Faktor selanjutnya adalah faktor teknologi dimana perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat seseorang untuk lebih dapat mempelajari serta mengaplikasikan teknologi; 3. Faktor geografis yakni berhubungan erat dengan kondisi fisik lingkungan sehingga individu harus bisa lebih menjaga kesehatan, karena kesehatan cenderung menurun saat tinggal di lingkungan baru; 4. Faktor bahasa keseharian dimana solusi untuk mengatasi kesulitan bahasa dapat dilakukan dengan menumbuhkan kemauan untuk belajar bahasa di tempat tinggal yang baru; 5. Faktor ekonomi, dapat diatasi dengan mengelola keuangan dengan sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan yang ada; 6. Faktor berikutnya adalah faktor adat istiadat yang dapat diatasi dengan harus bisa lebih membuka diri pada tingkah laku atau kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut; 7. Dan yang terakhir adalah faktor agama dimana seseorang harus bisa meningkatkan toleransi antar umat beragama (Aang Ridwan, 2016).

Selain itu, terdapat beberapa solusi yang dapat memungkinkan untuk mengatasi *culture shock*, yang diklasifikasikan menjadi empat poin utama. Cara pertama dalam menghadapi *culture shock* adalah dengan melakukan persiapan yang matang, individu pendatang harus menyadari *culture shock* dan memiliki informasi sedetail mungkin berkaitan dengan lingkungan barunya baik dalam hal budaya, geografi, transportasi ataupun biaya hidup. Kedua, individu yang memasuki lingkungan baru perlu melakukan kontak sosial dengan orang asli daerah tersebut. Ketiga, individu yang memasuki lingkungan baru disarankan untuk menjaga kesehatan fisik ataupun mental dengan melakukan hal-hal positif. Keempat, belajar berbicara menggunakan bahasa daerah tersebut untuk mengurangi *culture shock* (Gia & Nguyen, 2023).

1.2.2 Akomodasi Komunikasi

Akomodasi merupakan kemampuan dalam menyesuaikan, memodifikasi ataupun mengatur perilaku individu dalam merespon orang lain (Hariyati, 2020). Teori akomodasi komunikasi ini berkaitan dengan bagaimana individu menyesuaikan komunikasinya terhadap orang lain dan akomodasi ini biasanya dilakukan secara tidak sadar. Teori ini berfokus pada perilaku individu untuk memilih dalam mengatur maupun memodifikasi saat berkomunikasi (Krisna et al., 2020). Akomodasi komunikasi bisa bersifat simetris ataupun asimetris (Indriani, 2021). Giles dan para koleganya menetapkan pengamatan umum apabila pelaku komunikasi seringkali saling meniru perilaku, mereka menyebutnya pemusatan (*convergence*), pelebaran ataupun pemisahan (*divergence*) dan pemisahan terjadi saat pembicara mulai melebih-lebihkan perbedaan. Penyesuaian pada kedua bentuk tersebut sudah dilihat pada hampir semua perilaku komunikasi termasuk kerasnya suara, aksen, kecepatan, kosakata, suara, gerak tubuh, tata suara dan yang lainnya (Littlejohn, 2009).

Pertama, konvergensi yakni strategi bagaimana seseorang bisa melakukan penyesuaian terhadap orang lain dan didasarkan pada ketertarikan. Biasanya pembicara saling tertarik, dimana mereka akan melakukan konvergensi pada percakapan. Konvergensi ini adalah strategi dari individu untuk melakukan penyesuaian dengan bahasa, kecepatan berbicara, tatapan mata, senyuman, jeda bicara, perilaku verbal ataupun perilaku non verbal (Muhammad & Aggasi, 2020). Kedua, divergensi yaitu saat tidak adanya upaya dari pembicara dalam menunjukkan persamaan diantara mereka, atau ketika tidak adanya kekhawatiran jika mereka tidak mengakomodasi satu sama lain. Sehingga divergensi merupakan strategi dalam memberitahukan keberadaan mereka serta mempertahankannya karena alasan tertentu. Akan tetapi, divergensi ini bukan cara untuk menunjukkan ketidaksepakatan, individu melakukan divergensi dalam mempertahankan budaya yang sudah melekat pada dirinya. Ketiga, akomodasi berlebihan yakni label yang diberikan pada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan (Suheri, 2019). Proses pada akomodasi yang dilakukan baik itu konvergensi maupun divergensi lebih cenderung terjadi saat seseorang berada pada alam bawah sadar yakni kecepatan berbicara, intonasi suara, aksen, gerak tubuh, tata bahasa dan volume suara dari lawan bicaranya (Wulandari, 2020). Teori akomodasi komunikasi adalah ketika pembicara berinteraksi, mereka akan berusaha dalam menyesuaikan pembicaraan, pola vokal maupun

tindak-tunduk mereka dalam mengakomodasi orang yang lainnya (Safriandi et al., 2022).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengkaji lebih dalam mengenai berbagai fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti persepsi, tingkah laku, dorongan atau motivasi dan tindakan holistic. Tujuan dari penelitian kualitatif ini yakni untuk memahami lebih lanjut mengenai fenomena maupun gejala sosial. Untuk pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara adalah salah satu cara dalam pengambilan data dimana dilakukan dengan kegiatan lisan baik dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur ataupun tidak terstruktur (Harahap Nursapia, 2020). Wawancara sebagai sumber data dengan tujuan penggalian informasi pada fokus penelitian (Syahrums, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam dan semi terstruktur, walaupun wawancara telah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan yang ada namun tidak menutup kemungkinan akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru dengan ide yang muncul secara spontan akan tetapi tetap sesuai dengan konteks dari pembicaraan yang tengah dilakukan. Dalam hal ini, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada informan, wawancara ini bertujuan dalam memperoleh kontruksi mengenai kejadian, orang, aktivitas ataupun yang lainnya. Wawancara akan dilakukan kepada beberapa narasumber sehingga data yang di dapatkan lebih kredibel karena bisa membandingkan antara hasil dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya. Selain itu, sampel penelitian yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dan untuk subjek dalam penelitian ini terdapat 5 informan mahasiswa yang berasal dari Lampung. Saat melakukan wawancara informan terdiri dari semester awal, lanjut dan akhir. Yang terdiri dari 1 mahasiswa semester 1, 1 mahasiswa semester 5 dan 3 mahasiswa semester 7.

Pemilihan mahasiswa semester 1 karena mereka baru beradaptasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta sehingga dapat dijadikan informan untuk penelitian ini, sedangkan untuk mahasiswa 7 dijadikan informan karena mereka tentunya sudah lama berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta sehingga mereka sudah tahu bagaimana cara mengatasi *culture shock*. Pada penelitian ini, peneliti memberikan beberapa

pertanyaan terhadap mahasiswa asal Lampung untuk mengingat kembali saat awal datang ke Surakarta yakni ketika semester 1 dan 2, sehingga dapat mengetahui apa saja *culture shock* yang di alami dan bagaimana mereka mengatasi *culture shock* tersebut. Selain wawancara peneliti juga akan melakukan observasi yang merupakan kegiatan dalam mengamati berbagai aktivitas manusia, karakteristik dari fisik pada situasi sosial serta bagaimana sebuah perasaan waktu dapat menjadi bagian pada situasi itu. Observasi dilakukan dengan observasi non-partisipan.

Teknik validitas yang digunakan untuk menguji kredibilitas pada penelitian ini adalah *Triangulasi sumber*, yang dilakukan untuk mengecek keabsahan ataupun kredibilitas data dari berbagai sumber informan. Peneliti membandingkan data dari hasil wawancara yang diperoleh dari setiap informan ataupun sumber sebagai bentuk dalam membandingkan untuk mencari serta menggali kebenaran dari informasi yang didapatkan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikenalkan oleh Miles dan Hibermen, yang terbagi atas beberapa tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Aspek *culture shock* yang dialami mahasiswa asal Lampung

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan terhadap lima orang mahasiswa asal Lampung yang ada di Universitas Muhammadiyah Surakarta, peneliti menemukan serta menyimpulkan berkaitan dengan fase-fase *culture shock* yang dirasakan dari kelima informan serta bagaimana mereka dapat mengatasi *culture shock* sehingga dapat melewati fase-fase tersebut. Individu yang berada dalam lingkungan baru tentu memiliki perbedaan kebudayaan, lambat laun individu akan merasakan berbagai kendala yang tidak dapat dihindari. Perbedaan makanan, bahasa, karakter individu, perilaku, lingkungan, cuaca, tingkat kriminalitas atau keamanan kota dan biaya hidup dapat melatarbelakangi terjadinya *culture shock*.

Bahasa digunakan sebagai alat utama dalam berkomunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan bahasa antara di Lampung dengan di Surakarta yang mana di Surakarta menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi sehari-hari, membuat

mereka mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi di lingkungan sekitarnya. Faktor komunikasi antarbudaya penting untuk dapat digunakan dalam berinteraksi di lingkungan baru. Terlebih pada individu yang berada pada kebudayaan baru yang memiliki bahasa berbeda. Informan DI mengeluhkan kesulitan dalam hal bahasa, dimana biasanya dominan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan ketika di Surakarta mayoritas menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi sehari-hari, hal ini didukung seperti salah satu pernyataan informan sebagai berikut :

“Dari segi bahasa itu udah susah, karna aku fokusnya di bahasa Indonesia, dominan sini kan Jawa jadi pake bahasa Jawa, sedangkan aku tuh gak ngerti bahasa Jawa, jadi itu yang bikin susah, harus belajar terus pelan-pelan biar mengerti.” (DI).

Paparan lingkungan baru ini membuat informan terkendala dalam aspek bahasa yakni ketika berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Seperti yang diungkapkan oleh informan BR, sebagai berikut ini :

“Mungkin itu, misal aku lagi kumpul sama temen-temen dari sini asli gitu kan, mereka pasti ngobrol pake bahasa Jawa sedangkan aku ya, gak bisa selancar mereka, jadi ya mungkin kendala disitu sih, agak kurang nyaman, jadi kayak apa ya, kurang sefrekuensi sih.” (BR).

Terdapat beberapa kata yang menurut informan memiliki penyebutan yang mirip atau bahkan sama akan tetapi memiliki arti maupun makna yang sangat berbeda. Seperti yang diungkapkan EL:

“Kalau di bahasa Lampung sama bahasa Jawa itu banyak banget perbedaannya. Tapi kalo bahasa Jawa sama lampung yang penyebutannya mirip bahkan sama tapi artinya berbeda, itu seperti ‘lawang’, lawang itu di bahasa Jawa kan artinya pintu, tapi kalo dibahasa Lampung artinya ‘gila’, lalu ‘manuk’ kalo dibahasa Jawa kan artinya ‘burung’ ya, tapi kalo di Lampung artinya ‘ayam’, kurang lebih gitu sih, ada beberapa hal yang kata yang sama, penyebutan yang sama tapi punya arti yang berbeda.” (EL).

Hal serupa juga dirasakan oleh informan HR, seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

“Banyak sih mbak, ketidaksesuaian yang saya terima ketika berinteraksi ataupun berbaur, contohnya cara memanggil orang, dirumah atau dilingkungan tempat tinggalku tuh dibiasakan manggil adeknya atau kakaknya membiasakan dengan memanggil ‘sampean’, tapi ketika di Solo menyapa kakak tingkat dengan panggilan tersebut tapi mereka shock dan menyuruh saya untuk tidak memanggil dengan kata tersebut. Dan saya merasa kaget dengan hal itu karena sudah terbiasa menggunakan kata tersebut.” (HR).

Selain itu, setiap daerah juga memiliki karakter yang berbeda-beda dan tentu tidak sama. Seperti Lampung yang memiliki karakter yang intonasi bicara yang cenderung sedikit kasar, Intonasi merupakan tinggi atau rendahnya suatu nada terhadap kata yang memberi penekanan pada suatu kalimat tertentu. Dalam suatu daerah memiliki intonasi bicara yang berbeda-beda, begitupun antara di Surakarta dengan di Lampung yang memiliki karakter berbalik. Hal tersebut diungkapkan oleh informan EL, sebagai berikut :

“Yang paling menonjol sikap orang-orangnya kalo di Lampung cenderung sedikit kasar ya dari intonasi, cara bicara, tingkat emosinya juga lebih tinggi kalo orang di Solo lebih ramah, sabar itu sih.” (EL).

Selain informan EL, informan DI juga merasakan hal yang mirip berkaitan dengan perbedaan karakter tersebut, sebagai berikut:

“Yang paling jelas itu dari lingkungan ya, kalo disini itu mereka ramah tamah banget, kalo di Lampung itu biasa, itu mah banyak yang gak peduli, terkesannya malah kasar kalo di Lampung, kalo disini itu benar-bener sopan banget orang-orangnya, itu yang paling terlihat ya, terus kalo budaya yang lainnya kurang tau, soalnya kemaren sempet kepotong corona yang jadi disini cuma baru kurang lebih hampir 2 tahun jadi belum terlalu paham gimana-gimananya.” (DI)

Intonasi bicara antara orang Lampung dengan orang Surakarta memiliki perbedaan, dimana orang Lampung sedikit memiliki intonasi yang kasar serta memiliki tingkat emosi yang lebih tinggi, sedangkan orang di Surakarta lebih ramah dan lebih sabar. Dari hal tersebut, membuat mereka sering mengalami kesalahpahaman saat berinteraksi dengan teman kampus ataupun diluar kampus. Seperti yang diungkapkan informan EL, sebagai berikut :

“Lebih ke kedua-duanya sih kalo intonasi suara. Kadang gara-gara intonasi suara itu sering misscom, dikiranya membentak atau seperti marah dan itu terjadi saat berinteraksi dengan temen kos ataupun temen kampus, bahkan dimana aja, karena ya mungkin dia gak tau kalau saya asalnya bukan dari Solo bukan dari Jawa. Jadi ketika menggunakan intonasi yang bagi saya itu biasa aja tapi ternyata bagi beberapa orang itu seperti marah”. (EL)

Hal serupa juga dirasakan oleh informan HR yang ketika bertemu dengan orang-orang baru sering dianggap individu yang temperamen, hal tersebut diungkapkan oleh HR sebagai berikut :

Kesulitannya tuh banyak dan permasalahannya itu pasti ketika berinteraksi dengan orang dikampus ataupun dikos, suaranya itu pasti aku gak bisa menyesuaikan gitu lo mbak, karna basic dari orang Lampung tuh kalo berbicara

intonasinya tuh udah intonasi tinggi atau ngegas-ngegas gitu lo, apalagi pas pertama kali aku berbicara dengan orang-orang baru, mereka pasti menganggap aku orang yang tempramen, jadi banyak sekali yang menganggap aku itu keras dan menakutkan, intine gitu. (HR).

Selain karakter terdapat perbedaan perilaku antara di Lampung dengan di Surakarta. Seperti yang dipaparkan oleh informan DI, sebagai berikut ini:

“Iya ada banget, kalo untuk perilaku ini disini tuh apa ya, menjaga sih orangnya itu gak terlalu yang blak-blakan, kalo di tempatku itu tipe yang blak-blakan banget, jadi kalo misalkan mau nunjukin mereka itu buruk yaudah bener-bener tujukuin itu buruk, tapi kalo disini tuh, kita kalo misalkan awal-awal kenal ya gak tau, oh mereka ini kayak gimana, jadi bener-bener kayak first impresson itu pasti baik terus ke orang-orang tuh, tapi kalo misalkan di tempatku diawal aja pasti udah nunjukin kalo mereka kayak gimana-gimana gitu orangnya”. (DI)

Informan EL juga merasakan adanya perbedaan saat berada di lingkungan barunya. Mereka melihat bahwa orang-orang yang ada disekitarnya terlihat lebih tenang atau tidak terburu-buru ketika sedang melakukan sesuatu.

“Sebenarnya orang Solo itu baik-baik ya, ramah, diajak ngomong enak, cuma kadang emang harus sabar, bukan bermaksud ngatain lelet atau gimana cuma mungkin sangking mereka apa ya, orangnya tenang jadi kalo melakukan sesuatu agak lambat gitu.” (EL).

Kebiasaan antara orang tentu berbeda, terdapat berbagai faktor yang membuat seseorang memiliki kebiasaan tertentu. Faktor generasi ke generasi juga dapat mempengaruhi dari kebiasaan ataupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Selain itu, cuaca antara di Lampung dengan di Surakarta memiliki perbedaan akan tetapi tidak membuat dampak yang begitu besar, seperti yang diungkapkan oleh informan BR, sebagai berikut:

“Kalo disini lebih panas.... sini itu apa ya, jam delapan itu kaya udah panasnya jam sepuluh disana.” (BR).

Tiap daerah memiliki cuaca yang berbeda, seperti yang dirasakan oleh informan diatas yang merasakan bahwa di Surakarta cuaca lebih panas dibandingkan jika di daerah asalnya.

Selain cuaca, tingkat kriminalitas ataupun keamanan kota juga dirasakan oleh informan DI dan informan NGW. Perbedaan itu membuat mereka lebih aman ketika berada di Surakarta, dimana berbanding terbalik ketika mereka berada di daerah asalnya yakni Lampung, karena mereka mengungkapkan bahwa tingkat kriminalitas di daerah asalnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan di Surakarta.

“Tingkat keamanan, kalo disini aman banget....kalo di Lampung itu udah terkenal banyak kriminalitasnya, banyak banget, jadi bener-bener disini kaya mau sampe malem itu bener-bener walaupun sepi itu aman, padahal disini juga udah banyak campuran orang rantau, tapi tetap menjaga dari kaya gitu, walaupun cuman tetap ada tapi lebih sedikit.” (DI).

Biasanya mereka apabila menaruh motor ataupun barang-barang berharga lainnya harus di masukkan ke dalam rumah agar terhindar dari pencurian. Sedangkan ketika mereka di Surakarta mereka lebih merasa aman. Seperti yang diungkapkan oleh informan NGW, sebagai berikut:

“Enggak sih, enggak ada yang gimana-gimana, cuma kalo di Lampung tuh misalnya kalo naruh motor tuh harus dimasukin, helm harus dimasukin, tapi kalo disini gak dimasukin gak papa gitu.” (NGW).

Pada setiap daerah memiliki biaya hidup yang berbeda-beda, seperti halnya Surakarta dimana memiliki biaya hidup yang tergolong lebih murah. Hal tersebut membuat informan merasakan perbedaan karena mereka merasa bahwa disini biaya hidup disini lebih murah dan berbanding terbalik dengan daerah asalnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan EL dan informan DI.

“Alasannya mungkin lebih ke alasan karena disini juga biaya hidupnya relative murah ya daripada tempat lainnya.” (EL).

“Ini, tingkat kesopanan sih sama biaya hidup..... lebih murah, murah banget disini.” (DI).

3.1.2 Fase-fase *culture shock* yang dialami mahasiswa asal Lampung

Setiap dari mahasiswa perantau memiliki *culture shock* yang berbeda-beda. Mahasiswa merasakan fase-fase *culture shock* dengan kurun waktu yang berbeda pula. Ketika tiba di Surakarta hal-hal baru akan mereka temui. Hal tersebut seperti yang dirasakan oleh informan EL pada wawancara yang telah dilakukan, sebagai berikut :

“Ketika tiba di Solo saya justru merasa senang karena kayak nemuin hal baru terutama di sini orang-orangnya tuh ramah-ramah banget dan senang gitu diajak ngomong gitu, hal-hal barunya itu satu kepribadian orang-orangnya, dua budayanya itu wah masih asri banget dan itu seru banget mempelajarinya terus dari makanannya juga beda dengan tempat saya, ditempat saya relative gurih, pedas, disini manis terus kebiasaan-kebiasaan baru orang-orang sini juga itu yang saya pelajarin.” (EL).

Selain informan EL, informan BR ketika awal di Surakarta merasakan suasana yang mendukung dan nyaman seperti dalam hasil wawancara berikut ini :

“Enggak sih, karena kalo pas udah masuk di sini vibes enak aja , nyaman-nyaman

aja gitu.” (BR).

Melihat dari yang dijelaskan oleh informan diatas maka informan tersebut merasakan antusias yang tinggi terhadap apa yang ada di lingkungan barunya, sehingga hal tersebut membuat dirinya ingin mempelajari ataupun memperdalam budaya atau bahkan kebiasaan yang ada. Dan masih merasakan kenyamanan di lingkungan baru tersebut. Seiring berjalannya waktu, informan mulai merasakan realita yang ada dimana dirinya mulai merasakan kekagetan dengan lingkungan barunya, beberapa masalah mulai muncul seperti hilangnya rasa kepercayaan diri dan perasaan rindu rumah (*homesick*).

Hilangnya rasa kepercayaan diri mulai dikeluhkan oleh salah satu informan asal Lampung ketika di lingkungan baru, seperti yang dijelaskan oleh informan (DI), sebagai berikut :

“Ngerasa agak insecure ya gak pede, soalnya kayak ngerasa paling buruk, padahal enggak juga gitu loh, padahal emang dari sananya kan emang berbeda ya, cuman ya emang ngerasanya gitu kan disini lingkungan terbesar kan emang daerah sini ya, daerah Jawa, minoritas jadi ngerasa lebih gak pede aja gitu.” (DI).

Selain itu, karena jauh dari orang tua mereka juga merasakan *homesick*. Sebagaimana diungkapkan oleh informan NGW, sebagai berikut ini :

“Homesick sih, homesick banget awal-awal pas maba soalnya adaptasinya juga kan, apalagi dari Lampung yang orangnya istilahnya kasar-kasar, disini lembut-lembut agak lebih teliti sih ngomongnya.” (NGW).

Hal serupa juga dirasakan oleh salah satu mahasiswa asal Lampung, yang merasa bahwa dirinya sering merasa rindu terhadap suasana ataupun lingkungannya di Lampung. Sebagaimana yang diungkapkan informan DI dalam hasil wawancara berikut ini :

“Iya kayak rindu rumahnya, rindu susasanya, rindu apa ya, rindu lingkungannya, karna kan emang dari lahir udah disana, jadi emang sebenarnya nyamanan disana sih, walaupun disini tuh udah yang paling baik, tapi tetep nyamanan di rumah, karna disana kan ada keluarga semua disitu, kalo disini mau senyaman apapun tetep gak enak.” (DI).

Seiring berjalannya waktu mereka akan mencari solusi dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan yang ada. Kesulitan tersebut membuat mereka mengembangkan diri agar tidak selalu berada di zona nyaman dan berupaya untuk menyesuaikan diri.

“Bisa, bisa banget, karena menurut aku juga ini baik juga sih, buat mengembangkan diriku juga biarin gak disitu situ aja, di zona nyaman.” (DI).

“Selama di Solo ini saya berusaha untuk menyesuaikan, berusaha untuk mempelajari, karena saya juga tertarik budaya yang ada di solo dan berusaha

untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada.” (EL).

Dari pemaparan yang diungkapkan oleh informan di atas maka informan tersebut mulai memahami budaya baru mereka. Selain itu, mereka juga sudah menemukan kenyamanan hidup dilingkungan yang baru.

“Awalnya belum bisa, tapi lama kelamaan akan terbiasa. Saya mendapatkan banyak ilmu yang didapat seperti penting untuk mengerti dan paham ketika dibutuhkan ketika hidup dilingkungan baru.” (HR).

3.1.3 Upaya mahasiswa asal Lampung dalam mengatasi *culture shock*

Seiring berjalannya waktu, mahasiswa asal Lampung akan mencari upaya ataupun solusi dengan permasalahan yang ada ketika berada di lingkungan baru. Oleh karena itu, walaupun *culture shock* yang dirasakan sama, akan tetapi belum tentu memiliki cara yang sama dalam menyelesaikan masalah atau solusi ini tergantung pada individu itu sendiri.

Bahasa digunakan seseorang dalam berkomunikasi sehari-hari. Setiap daerah memiliki bahasa masing-masing, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa ketika kita berada di lingkungan baru yang memiliki perbedaan bahasa membuat kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat ataupun teman dilingkungan tersebut. Kendala bahasa adalah sesuatu keterbatasan mengenai cara berbicara dari kelompok tertentu. Seperti yang disampaikan oleh informan EL, sebagai berikut:

“Untuk culture shock yang saya hadapi itu kan salah satunya perkataan ya, untuk menghindari yang takut bahasa jadi saya memutuskan untuk menggunakan kebanyakan bahasa Indonesia aja. Saya sedikit paham bahasa Jawa tapi kesulitan untuk memakai bahasa Jawa jadi saya menjawabnya pake bahasa Indonesia.” (EL).

Perbedaan bahasa menjadi kendala pada mahasiswa Lampung untuk berkomunikasi karena mereka tidak begitu paham bahasa Jawa. Oleh karena itu, melakukan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia bisa membuat interaksi yang dilakukan berjalan lancar, sehingga perbedaan bahasa memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup dilingkungan yang baru.

Karakter antara individu yang satu dengan yang lain tentu memiliki perbedaan, banyak hal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang. Saat berada pada lingkungan baru mahasiswa membutuhkan teman ataupun kerabat untuk berinteraksi. Informan EL yang mengeluhkan apabila sering saat berbicara menurutnya biasa saja akan tetapi menurut temannya mengira bahwa dirinya sedang marah. Walaupun dari daerah asalnya sudah terbiasa menggunakan nada bicara yang tinggi. Maka dari itu perlu untuk lebih

berhati-hati ketika berbicara agar tidak menimbulkan kesalahpahaman saat sedang melakukan interaksi dengan orang disekitarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh mahasiswa asal Lampung (EL) :

“Mungkin gak nyamannya ketika mereka selalu punya persepsi bahwa ketika saya ngomong biasa aja tuh karena emang nada saya yang tinggi dari asal mula daerah saya jadi mereka mengira saya dikit-dikit marah padahal saya gak bermaksud seperti itu dan akhirnya saya kaya kalo ngomong lebih berhati-hati.” (EL).

Selain karakter, cara lain yang diterapkan oleh mahasiswa asal Lampung dalam upaya mengatasi *culture shock* adalah dengan mempelajari hal-hal baru yang ada di Surakarta dan bertanya ketika tidak mengerti terhadap sesuatu, perilaku tersebut dapat memudahkan mahasiswa asal Lampung untuk lebih mengenal lingkungannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh mahasiswa asal Lampung (EL) :

“Untuk beradaptasinya saya sering keluar sama teman-teman saya khususnya orang-orang sini, saya mencoba hal-hal baru, ini apa itu apa, selalu bertanya yang tidak saya mengerti.” (EL).

Ketika individu mau untuk berusaha dalam menyesuaikan diri pada lingkungan barunya dengan mencoba hal-hal positif dilingkungannya ataupun sekedar bertanya yang tidak di mengerti, lambat laun akan mempercepat individu untuk melakukan penyesuaian.

Tidak hanya itu, cuaca serta kondisi iklim antara di Surakarta dengan di Lampung memiliki sedikit perbedaan. Cuaca dapat berbeda di setiap daerah sehingga keadaan dingin maupun panasnya udara dapat berbeda-beda pula. Akan tetapi hal tersebut tidak terlalu menjadikan masalah bagi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh informan NGW, sebagai berikut :

“Cuaca sama aja sih, panas di Solo tapi lama-lama biasa aja sih.” (NGW)

Seiring berjalannya waktu mahasiswa asal Lampung mulai terbiasa dengan cuaca ataupun iklim yang ada di Surakarta walaupun memiliki sedikit perbedaan dimana di Surakarta lebih memiliki cuaca yang panas apabila dibandingkan dengan di Lampung.

Dalam aspek lingkungan mahasiswa asal Lampung mencari penyebab serta berusaha untuk memahami lingkungannya yang baru. Menurutnya ketika hal tersebut positif maka akan diikuti akan tetapi apabila hal tersebut negatif maka akan mengikuti apa yang ada dalam lingkungan asalnya. seperti yang dijelaskan informan DI pada hasil wawanacara, sebagai berikut ini :

“Untuk culture shock itu, aku pertama kan banyak-banyak cari tahu, banyak

memahami, ini kenapa begini gitu, jadi kayak misal walaupun aku kaget, aku berusaha mengerti dan kalo emang itu baik ya aku ikutin, tapi kalo enggak ya aku tetep pada ngikuti lingkunganku gitu (DI)

Para mahasiswa pendatang yang berada di lingkungan baru mau tidak mau dituntut untuk dapat berbaur dengan lingkungannya. Ketika berada pada lingkungannya yang baru membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk dapat memahami perbedaan budaya yang ada, tergantung dari mahasiswa tersebut. Ketika mereka sudah dapat menerima budaya yang ada dilingkungannya serta mau untuk membuka diri untuk orang yang ada disekitarnya maka mereka sudah merasakan kenyamanan.

3.2 Pembahasan

Mahasiswa perantau yang bertempat tinggal dilingkungan baru dengan lingkungan serta budaya yang berbeda dengan tempat tinggal asalnya akan mengalami *culture shock*. *Culture shock* ini menjadi tantangan bagi mahasiswa perantau yang tidak dapat dihindari. *Culture Shock* merupakan rasa kesulitan yang dialami seseorang ketika memasuki kebudayaan baru yang memiliki perbedaan budaya yang sudah melekat pada dirinya (Budiarti & Yuliani, 2020). Peneliti menjabarkan hasil penelitian dalam teori *culture shock* kurva-U yakni fase kegembiraan, fase kekecewaan, fase resolusi awal, fase fungsi efektif yang dikemukakan oleh Larry Samovar.

Pada fase kegembiraan divisualisasikan sebagai bagian dari atas sisi kurva-U, dimana biasanya diisi dengan harapan, kegembiraan, serta perasaan euporia, selain itu individu melihat bahwa pengalaman dari budayanya sebagai waktu untuk menjelajahi segala sesuatu mulai dari makanan ataupun yang lainnya (Samovar et al., 2012). Pada euphoria awal, para individu pendatang masih merasa senang oleh semua hal yang mereka temui dilingkungan baru (Haslami, 2020). Hal ini selaras dengan yang dirasakan oleh informan, mereka merasa gembira karena menemukan hal-hal baru terutama ketika melihat keramahan, kepribadian, budaya yang masih asri, cita rasa makanan dan kebiasaan di Surakarta sehingga membuat mereka antusias untuk mempelajarinya. Tidak hanya itu, dalam fase ini informan masih merasakan kenyamanan dan belum muncul permasalahan pada lingkungan barunya tersebut.

Seiring berjalannya waktu, mahasiswa akan mulai mengenali realitas perbedaan budaya. Ketika individu berada di lingkungan baru maka mereka akan terkejut dengan budaya ataupun rutinitas yang berbeda dengan budaya yang sudah melekat pada dirinya

(Hakim, 2021). Fase kedua atau fase kekecewaan dimulai ketika seseorang mengenali realitas, mulai menghadapi beberapa kesulitan seperti permasalahan perbedaan bahasa ataupun yang lainnya (Samovar et al., 2012). Setiap informan ini mengalami fase kekecewaan yang berbeda-beda. Perbedaan bahasa, cita rasa makanan, perbedaan intonasi suara hingga hilangnya rasa kepercayaan diri dialami oleh informan ketika berada di lingkungan baru. Dalam hal bahasa mayoritas informan kurang memahami bahasa Jawa sehingga ketika berinteraksi mereka menggunakan bahasa Indonesia, karena saat berada di Lampung informan terbiasa menggunakan bahasa daerahnya ataupun bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, intonasi bicara seringkali menimbulkan kesalahpahaman, seperti informan EL yang sering dianggap sebagai pribadi yang sering marah. Selain itu, terdapat perbedaan cita rasa makanan, semua informan merasakan bahwa di daerah asalnya dominan masakan lebih ke pedas sedangkan di Surakarta manis. Bahkan salah satu informan BR merasa bahwa masakan pedasnya di Surakarta adalah masakan yang sama sekali tidak pedas. *Culture shock* adalah salah satu reaksi dimana individu merasakan kaget pada perbedaan-perbedaan yang ada, mulai dari makanan, bahasa, cuaca, budaya, kehidupan sosial ataupun yang lainnya (Hadawiah, 2019). Tidak hanya itu, pemaparan akan lingkungan baru tersebut bahkan membuat informan merasa tidak percaya diri karena merasa bahwa di Indonesia mayoritas penduduk berada di Jawa karena lebih padat sedangkan di daerahnya termasuk minoritas. Selain itu, ketika mereka berada di lingkungan yang baru mereka juga mulai merasakan rindu rumah (*homesick*), informan NGW merasakan rindu dengan keluarga ataupun lingkungan di daerah asalnya. Perasaan rindu rumah (*homesick*) seringkali membuat gelisah individu yang jauh dari orangtua ataupun keluarga (Wulandari, 2020). Seperti informan DI yang merasa bahwa daerah asalnya tetaplah daerah yang paling nyaman jika dibandingkan dengan tempat perantauannya ini. Dan mereka mulai menyadari apabila ada masalah yang tidak sesuai dengan harapannya.

Pada fase ketiga atau fase resolusi awal seseorang akan mulai memahami budaya baru mereka. Saat mengalami *culture shock*, setiap informan tentu tidak ingin terlalu berlarut-larut dalam kekecewaan. Sehingga mereka melakukan beberapa upaya untuk mengatasi *culture shock* sesuai dengan pengalaman masing-masing karena setiap mahasiswa mengalami *culture shock* dengan durasi waktu yang berbeda-beda. Mereka akan dapat mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi serta menemukan upaya untuk

mengatasi permasalahan tersebut. Kesulitan ini membuat mereka mengembangkan diri agar tidak selalu berada di zona nyaman. Dalam aspek bahasa informan memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahpahaman saat berinteraksi dengan orang disekitarnya dan mereka juga tetap berupaya untuk mempelajari bahasa Jawa. Ketika menguasai keterampilan bahasa lokal maka akan dapat membantu dalam mentolerir hal-hal yang ambigu (Khatimah & Kusuma, 2019). Perbedaan intonasi suara yang mana di Lampung terbiasa menggunakan nada yang lebih tinggi atau keras sehingga mereka lebih berhati-hati ketika berkomunikasi dengan orang disekitarnya untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman. Perbedaan cara berbicara dimana menurut informan di Lampung terbiasa berbicara secara langsung (*to the point*) sedangkan di Surakarta memiliki cara berbicara yang tidak langsung, sehingga informan berupaya untuk menjaga perkataan. Sedangkan dalam aspek cita rasa makanan, informan memutuskan untuk masak makanan sendiri sesuai dengan selera makanannya. Perbedaan makanan dapat menjadi kendala dalam beradaptasi, baik itu komposisi makanan, takaran bumbu, cara menyajikan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain terkadang memiliki perbedaan, cita rasa makanan yang berbeda bisa mempengaruhi selera makan seseorang (Mufidah & Fadilah, 2022).

Setelah melewati fase resolusi awal mahasiswa akan mulai memasuki fase fungsi efektif. Pada fase ini ditandai dengan kenyamanan hidup dilingkungan yang baru serta dapat hidup dalam dua kebudayaan sekaligus (Samovar et al., 2012). Para mahasiswa asal Lampung memiliki upaya mereka sendiri dalam mengatasi *culture shock* tersebut dan setiap mahasiswa memiliki kurun waktu yang berbeda-beda ketika mengalami *culture shock* ini. Dari semua informan tersebut mereka sudah menerima dan paham akan budaya yang ada dilingkungannya yang baru. Mereka juga bisa hidup dalam dua kebudayaan yakni budaya asalnya Lampung dan juga di Surakarta. Dan fase tersebut merupakan fase terakhir yakni fase fungsi efektif yang dirasakan informan.

Dalam melakukan penyesuaian dengan orang disekitarnya, tentu tidak terlepas dari interaksi yang dilakukan. Menurut teori akomodasi komunikasi, dijelaskan apabila terdapat pilihan yang dapat dipilih oleh seseorang dalam melakukan penyesuaian, yang dikonseptualisasikan dalam bentuk konvergensi, divergensi serta akomodasi berlebihan.

3.2.1 Pemusatan (Konvergensi)

Konvergensi adalah strategi yang digunakan dalam melakukan penyesuaian dengan

perilaku komunikatif satu sama lain (Sari & Rahardjo, 2019). Dalam berinteraksi terhadap orang disekitarnya, mahasiswa asal Lampung seringkali tidak paham dengan bahasa yang disampaikan, hal tersebut membuat mereka kesulitan selama proses berkomunikasi. Untuk bisa menyesuaikan pada lingkungan barunya mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia dan lebih menyeimbangkan perilaku orang yang ada disekitarnya untuk mengenal lebih dalam dari budaya yang ada. Selain itu, mereka juga berusaha untuk mempelajari bahasa Jawa. Perbedaan intonasi suara antara di Lampung dengan di Surakarta membuat mereka sering merasakan kesalahpahaman dengan orang disekitarnya baik dengan teman kampus ataupun luar kampus, dimana informan merasa bahwa dirinya berkata biasa saja akan tetapi orang disekitarnya mengira bahwa dirinya sering marah ataupun temperamen karena menggunakan intonasi yang lebih keras, hal ini membuat informan lebih berhati-hati saat berkomunikasi dan berusaha untuk menggunakan nada bicara yang tidak tinggi atau keras. Masyarakat Surakarta merupakan masyarakat Jawa, sehingga memiliki karakteristik ataupun ciri khas komunikasi yang lebih pelan atau halus dan mereka biasanya menggunakan cara berkomunikasi yang tidak langsung atau tidak *to the point* (Salakay, 2021). Sedangkan menurut informan, di Lampung lebih menggunakan cara komunikasi secara langsung (*to the point*) untuk menunjukkan jati dirinya. Persepsi seseorang pada perilaku serta perkataan lawan bicara akan menentukan bagaimana individu tersebut mengevaluasi. Hal tersebut membuat informan berupaya dalam melakukan akomodasi atau penyesuaian pada pola komunikasi saat berinteraksi. Informan mengupayakan proses konvergensi dengan mengikuti atau menyesuaikan intonasi suara, berusaha mempelajari bahasa daerah setempat dan berusaha untuk tidak berbicara secara *to the point* agar orang disekitarnya tidak tersinggung. Penyesuaian dilakukan oleh adanya rasa kewajiban sebagai pendatang untuk memahami budaya dari tuan rumah, akan tetapi dengan tetap mempertahankan identitas budaya asalnya.

3.2.2 Pemisahan (Divergensi)

Divergensi adalah strategi ataupun cara yang digunakan dalam mempertahankan perbedaan verbal ataupun nonverbal dengan orang lain. Divergensi ini bertolak belakang dengan konvergensi, akan tetapi divergensi bukan cara untuk menunjukkan ketidaksepakatan atau ketidakpedulian namun individu melakukan divergensi untuk mempertahankan warisan budayanya (Krisna et al., 2020). Divergensi lebih menunjukkan tidak adanya usaha dalam menunjukkan persamaan antara para pembicara (Sujana, 2021).

Berdasarkan penuturan salah satu informan ketika memanggil temannya ia tetap menggunakan bahasa daerahnya tanpa mengikuti gaya komunikatif yang dilakukan oleh budaya dominan yakni Surakarta. Seperti dalam kata panggilan dalam bahasa Jawa “koe” sedangkan informan tetap memanggil dengan kata “sampean”, informan beranggapan dia melakukan dengan versi dia sendiri, sehingga tidak mengakomodasikan budaya dominan (Jawa) serta justru tetap menggunakan bahasa daerah asalnya walaupun seringkali ia ditegur temannya untuk tidak menggunakan kata “sampean” untuk memanggil teman sebayanya. Selain itu, informan juga memperkenalkan kebudayaannya serta kebiasaan masyarakat Lampung. Adanya strategi divergensi yang dilakukan oleh informan tersebut membuat mereka dapat mengakrabkan diri dengan orang disekitarnya.

3.2.3 Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap terlalu berlebihan. Seperti yang dilakukan oleh salah satu informan yang melakukan penyesuaian diri saat awal berada di Surakarta dengan meniru kata “cocote”, karena sering mendengar teman kuliahnya menggunakan kata tersebut. Namun, informan tidak tau arti sebenarnya dan informan mengira kata tersebut adalah kata yang baik. Kemudian salah satu informan juga mengatakan pernah memanggil temannya dengan panggilan “cuk” dan “su”, karena sering mendengar temannya memanggil dengan kata tersebut. Hal itu dilakukan oleh informan untuk lebih dekat dengan temannya walaupun terkadang terasa berlebihan.

Mengelola *culture shock* bukanlah sesuatu yang mudah, akan tetapi hal tersebut merupakan tanggungjawab dari individu untuk dapat menghadapi situasi ini untuk dapat bertahan di lingkungannya yang baru (Mihayo, 2019). Perlu adanya kemauan individu untuk mengatasi dan mencari solusi dari adanya *culture shock* tersebut. Strategi yang dapat dilakukan dalam mengatasi *culture shock* oleh mahasiswa Lampung. Pertama yakni belajar bahasa daerah setempat karena bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan interaksi dengan orang sekitar, solusi pertama yang dapat dilakukan untuk mengatasi *culture shock* di Surakarta adalah dengan mempelajari bahasa Jawa. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu dari kebudayaan tertentu menyampaikan pesan kepada komunikan yang berasal dari kebudayaan yang berbeda (Ambarwati & Indriastuti, 2022). Mempelajari bahasa Jawa bisa dilakukan dengan sering bergaul ataupun berinteraksi dengan orang sekitar yang berasal dari Jawa. Individu yang memasuki

lingkungan baru perlu melakukan kontak sosial dengan orang asli daerah tersebut (Gia & Nguyen, 2023). Dengan mempelajari bahasa daerah dimana individu tersebut merantau akan mempermudah dalam keberlanjutan kehidupan mereka di tempat tersebut. Kedua, perbedaan intonasi suara yang berbeda saat berinteraksi membuat informan lebih berhati-hati ketika berkomunikasi dengan orang disekitarnya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Adanya pengertian berupa kesadaran diri dalam menyesuaikan gaya bicara dengan kemauan mempelajari kebiasaan dari lawan bicara serta kemauan untuk mempraktikkannya. Sehingga dapat membuat informan semakin mengenal kebudayaan di Surakarta.

Dari pemaparan diatas peneliti menemukan bahwa ketika seseorang memasuki lingkungan baru maka pada awalnya akan mengalami *culture shock*. Namun, mahasiswa asal Lampung yang memiliki suku Jawa cenderung lebih cepat dalam melakukan penyesuaian dibandingkan dengan mahasiswa asal Lampung asli. Mahasiswa asal Lampung yang bersuku Jawa sedikit memahami bahasa Jawa walaupun tidak bisa berbicara selancar seperti orang Surakarta dan latarbelakang keluarga yang pernah bertinggal di Jawa membuat informan dibekali pengetahuan berkaitan kebudayaan yang ada di Surakarta sehingga tidak begitu asing. Seiring dengan berjalannya waktu individu dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Beberapa individu pasti memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dan cara mereka dalam menyelesaikan persoalan tersebut juga berbeda-beda. Dengan memahami, menerima dan mengerti akan budaya barunya makan lambat laun akan bisa mengatasi permasalahan *culture shock* tersebut. Selain itu, ketika individu perantau mau untuk membuka diri dengan orang disekitarnya maka hal tersebut dapat mempermudah dalam keberlangsungan hidup mereka dilingkungan baru. Sehingga lama atau tidaknya *culture shock* yang dialami bergantung pada usaha dari individu perantau itu sendiri.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan apabila mayoritas dari para informan mengalami *culture shock* saat awal pertama di Surakarta, walaupun setiap informan memiliki kurun waktu yang berbeda-beda ketika mengalami *culture shock*. Mahasiswa asal Lampung mengalami 4 fase selama berada di Surakarta. Fase kegembiraan, fase dimana informan senang menemukan dan mempelajari hal-hal baru baik itu budaya

ataupun kebiasaan yang ada di lingkungannya sekarang. Fase kekecewaan, mayoritas informan merasakan perbedaan bahasa, adanya perbedaan intonasi suara yang membuat informan sering diasumsikan sebagai pribadi yang temperamen atau sering marah serta merasakan hilangnya rasa kepercayaan diri. Fase resolusi awal, dalam fase ini informan sudah mulai memahami budaya yang ada dan berupaya dalam mencari solusi untuk mengatasi *culture shock*, dalam aspek bahasa mereka memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi. Dan fase terakhir yakni fase fungsi efektif, semua informan sudah dapat merasakan kenyamanan hidup dilingkungan barunya. Selain itu, informan cenderung melakukan konvergensi daripada divergensi maupun akomodasi berlebihan.

Kekurangan dalam penelitian yang dilakukan ini hanya membahas *culture shock* mahasiswa asal Lampung di Surakarta dan interaksi yang dilakukan dengan teman kampus ataupun luar kampus. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan teori yang berbeda serta hendaknya peneliti memperkaya referensi ataupun teori berkaitan dengan komunikasi antar budaya sehingga bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam dan lebih luas.

PERSANTUNAN

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang mana telah memberikan rahmat, karunia dan kesehatan sehingga penulis bisa merampungkan skripsi ini dengan tepat waktu. Penulis menyadari apabila pada penyusunan skripsi yang dilakukan tentu tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Ibu Yanti Haryanti selaku dosen pembimbing yang telah sabar dalam memberikan arahan, bimbingan serta saran dalam penelitian ini. Terima kasih kepada kedua orangtua yang senantiasa mendampingi penulis dengan memberikan dukungan dan motivasinya serta berterima kasih juga kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya. Demikian persantunan ini, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aang Ridwan, H. (2016). *Komunikasi Antar Budaya : Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia* (1st ed.). CV Pustaka Setia. [http://digilib.uinsgd.ac.id/39094/1/Komunikasi Antar Budaya Dr.Aang](http://digilib.uinsgd.ac.id/39094/1/Komunikasi%20Antar%20Budaya%20Dr.Aang)
- Amalia, R., & Nurussa, E. (2021). *Analisis Fenomena Culture Shock Mahasiswa Kepulauan Riau dalam Melakukan Interaksi Sosial di Kota Yogyakarta*. 4(1), 20–29.
- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i1.777>
- Budiarti, R., & Yuliani, F. (2020). STRATEGI ADAPTASI CULTURE SHOCK DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PAPUA UNIVERSITAS BENGKULU (Studi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu). *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi*, 1(2), 20–25. <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2.1105>
- Gia, N., & Nguyen, H. (2023). *Culture Shock Experiences : A Case Study of a Canadian in Vietnam* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-042-8>
- Hadawiah, H. (2019). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Al-MUNZIR*, 12(1), 149. <https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1310>
- Hakim, A. (2021). Adaptasi dan komunikasi mahasiswa asal papua dalam interaksi sosial di kota malang. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(5), 405–413. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i5.4029>
- Harahap Nursapia. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Hasan Sazali (ed.); 1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Hariyati, F. (2020). Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA). *Komunika*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5561>
- Haslami, F. (2020). Pentingnya Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Culture Shock. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(2), 137–142.
- Indriani, K. S. (2021). Akomodasi komunikasi pada percakapan antar anggota keluarga

- multilingual. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 49(1), 40. <https://doi.org/10.17977/um015v49i12021p40>
- Khatimah, K., & Kusuma, R. S. (2019). Intercultural Friendship As Strategy To Reduce Anxiety and Uncertainty of Zimbabwe Students in Muhammadiyah Surakarta University. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 11(1), 45–57. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i3.5900>
- Krisna, Y., Sekarwangi, M., & Riyanto, B. (2020). Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asal Nusa Tenggara Timur (Ntt) Dalam Membangun Keakraban Dengan Mahasiswa Suku Jawa Di Kota Surakarta. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1). <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/issue/view/447>
- Littlejohn, S. and K. A. F. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Salemba Humanika.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Mihayo, A. (2019). Cultural Shock Among African Students in Indonesia. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v2i1.6110>
- Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (2022). Adaptasi dan Culture Shock: Studi Kasus pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Adaptation and Culture Shock: A Case Study on Participants of the Independent Student Exchange Program. *Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 7168(1), 61–70. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.003.01.05>
- Muhammad, F., & Aggasi, A. (2020). Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur Dengan Masyarakat Sumbawa Di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.622>
- Nasution, N., & Safuwani, S. (2023). Culture Shock Pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Malikussaleh. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(2), 49. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.8879>
- Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi, S. (2021). Tingkat Culture Shock di Lingkungan

- Mahasiswa Unsika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1).
<https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9909>
- Safriandi, S., Balia, M., Rahayu, E. S., Fadhillah, A., Oktiviyari, A., & Nurrahmi, F. (2022). Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 348–365. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i2.29040>
- Salakay, S. (2021). Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial. *Hipotesa*, 1, 50–56.
- Samovar, L. A. P., Richard E. McDaniel, E., & R. (2012). *Communication Between Culture* (C. Solan (ed.); 8th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Samovar, L. A. P., Richard E. McDaniel, E., & R. Roy, C. S. (2015). *Enhance your intercultural communication learning experience !* (9th ed.).
- Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang. *Interaksi Online*, 7(4), 1–10.
- Sitorus, N., Sianipar, V. M., & ... (2023). Adaptasi Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Pmm Di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Community ...*, 4(2), 2590–2595.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14569%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/14569/11393>
- Situmorang, I. H., Hasibuan, J., & Suharyanto, A. (2020). *Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan Culture Shock In Intercultural Communication Interactions Among Papuan Students at University of Negeri Medan*. 2(2), 95–103.
<http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jipikom>
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Network Media*, 2(1), 2569–6446.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/447>
- Sujana, B. A. (2021). Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 4–12.
<https://doi.org/10.47995/jik.v4i1.41>
- Syahrum, S. &. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.)). Citapustaka Media.
- WU Hui-nan, & LIU Ying-liang. (2022). Cultural Shock and Adaptation of International Students in China. *Journal of Literature and Art Studies*, 12(6), 685–690.

<https://doi.org/10.17265/2159-5836/2022.06.015>

Wulandari, D. R. (2020). Proses Dan Peran Komunikasi Dalam Mengatasi Culture Shock (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Tadulako). *Jurnal Audience*, 3(2), 187–206. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.4149>

Zhu, M. (2022). Chinese Students in Barcelona (Spain). Culture Shock and Adaptation Strategies Studenti cinesi a Barcellona (Spagna). Shock culturale e strategie di adattamento. *Educazione Interculturale-Teorie*, 20(1), 2022. <https://doi.org/10.6092/issn.2420-8175/14969>

<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/ribuan-warga-antusias-saksikan-grebeg-sudiro-2023/>

<https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/edu/detikpedia/d-6158487/5-kota-di-indonesia-dengan-biaya-hidup-termurah-cocok-untuk-tempat-kuliah/amp>

<https://www.merdeka.com/peristiwa/kalahkan-semarang-solo-jadi-kota-terpadat-di-jawa-tengah.html>

<https://palangkanews.co.id/saat-digandeng-orang-lampung-pasti-kamu-akan-merasakan-7-hal-ini/?amp=1>